

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata-kata yang terdapat didalam *al-Qur`ān* sejatinya memiliki makna yang beragam. Seperti halnya kata *ḥilmun* yang memiliki banyak keragaman makna. Kata *ḥilmun* sendiri didalam *al-Qur`ān* memiliki berbagai pembentukan kata, yang selanjutnya disebut dengan derivasi. Adapun derivasi kata *ḥilmun* yang terdapat dalam *al-Qur`ān* yaitu ada tiga macam bentuk. Yaitu dalam bentuk *al-ḥulum*, *al-ḥalim* dan *aḥlam*. Bentuk *al-ḥulum* dalam *al-Qur`ān* berjumlah dua kata dan terdapat pada satu surat, yaitu dalam surat An-Nur ayat 58 dan ayat 59. Yang dimana dalam ayat ini kata *al-ḥulum* diterjemahkan mimpi. Bentuk kedua yaitu *al-ḥalim* yang berjumlah 15 kata dan terdapat dalam dua belas surat. Yaitu didalam surat al-Baqarah ayat 225, 235 dan 263, Ali `Imran ayat 155, An-Nisa ayat 12, al-Maidah ayat 101, at-Taubah ayat 114, Hud ayat 75 dan 87, al-Haj ayat 59, as-Saffat ayat 101, at-Taghabun ayat 17, al-Isra ayat 44, al-Ahzab ayat 51, dan Fatir ayat 44. Yang dari semua ayat tersebut kata *ḥalim* dimaknai sebagai maha penyantun. Pembentukan kata yang ketiga dari kata *ḥilmun* yaitu bentuk *aḥlam*, yang didalam *al-Qur`ān* berjumlah empat kata dan terdapat dalam tiga surat yaitu dalam surat ath-Thur ayat 52 yang diterjemahkan pikiran-pikiran mereka dan dalam surat Yusuf ayat 44 dan surat al-Anbya ayat 5 yang di terjemahkan mimpi. Berdasarkan pada data tersebut maka ada tiga makna kata *ḥilmun* yaitu mimpi, pikiran, dan maha penyantun.

Para mufasir berbeda pendapat dalam menyikapi makna *hilmun*. Contohnya seperti mufasir Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin asy-Syuyuti yang berpendapat bahwa makna *hilmun* yaitu menanggukkan hukuman terhadap orang yang akan menjalaninya. Beda halnya dengan Ibnu Jarir ath-Thabri yang memberi makna kata *hilmun* yaitu maha pemurah dimana dosa yang dilakukan oleh seseorang tidak dijadikan Allah Swt untuk menghukum orang tersebut.<sup>1</sup> Al-Khatabi mengatakan bahwa arti dari kata *hilmun* yaitu maha pengampun dan penyabar yang tidak dikalahkan oleh sifat marah, dan bukan pula dibodohi oleh kebodohan, serta merugi oleh orang yang berbuat maksiat kepadanya. Dan apabila dirinya lemah maka tidak layak orang itu dikatakan sebagai penyantun. Akan tetapi penyantun ialah orang lain diampuni oleh dirinya meskipun ia mempunyai kesempatan untuk membalasnya dan tidak gegabah untuk memberi hukuman.<sup>2</sup> Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna dari *al-halim* yaitu Allah Swt melihat kepada hamba-Nya yang mengkufuri dan berbuat maksiat kepada-Nya, dan dia tidak bermurah hati, sabar, menunggu, membiarkan dan tidak terburu-buru, menutupi perbuatan mereka serta mengampuninya.<sup>3</sup>

Berdasarkan perbedaan pada adanya perbedaan makna dan penafsiran dari kata *hilmun* maka perlu adanya pengkajian yang lebih dalam mengenai makna dari *hilmun* melalui pisau kajian semantik. Dimana kata *hilmun* akan di kupas secara tajam untuk mendapatkan makna yang bisa menyatukan perbedaan itu semua. Maka

---

<sup>1</sup> Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Nama-nama Allah Subhanahu wa ta'ala (Penyantun)*, (Indonesia: Islam House, 2013), 6.

<sup>2</sup> Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Nama-nama Allah Subhanahu wa ta'ala (Penyantun)...*, 6.

<sup>3</sup> Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Nama-nama Allah Subhanahu wa ta'ala (Penyantun)...*, 7.

fokus penelitian penulis adalah untuk mencari makna dari kata *ḥilmun* melalui kajian semantik *al-Qur`ān*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ingin penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa makna dasar dari kata *ḥilmun*?
2. Apa makna reasional kata *ḥilmun* sebelum dan sesudah *al-Qur`ān* diturunkan?
3. Bagaimana konsep (*welthanschauung*) *al-Qur`ān* tentang *ḥilmun*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui makna dasar dari kata *ḥilmun*
2. Mengetahui makna reasional kata *ḥilmun* sebelum dan sesudah *al-Qur`ān* diturunkan
3. Mengetahui konsep (*welthanschauung*) *al-Qur`ān* tentang *ḥilmun*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Di dalam setiap penelitian tentunya ada kegunaannya. Adapun kegunaan dari peneliitian ini dapat di kelompokkan ke dalam dua jenis kegunaan. Yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

## 1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu sumbangan keilmuan bagi jurusan ilmu *al-Qur`ān* dan tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman mengenai makna dari kata *hilmun* berdasarkan pada teori semantik *al-Qur`ān*.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pengamat dan peneliti mengenai peng-aplikasian semantik dalam pemahaman *al-Qur`ān* tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *hilmun*.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian amat sangat penting, yang dimana tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memudahkan menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep, teori, dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>4</sup> Maka dari itu, untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, berikut ini penulis paparkan mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis buat.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 25.

Skripsi yang berjudul *kata yahudi dalam al-Qur`ān (Kajian Semantik)*<sup>5</sup>, dalam skripsi ini dijelaskan kata yahudi berasal dari kata *hudan, yahud, hud, dan yahuza*. *Hudan* yang berarti golongan orang yang sudah berada dalam agama yahudi dan mendalaminya dengan kesungguhan, *Yahud* adalah golongan orang yang menganut agama yahudi garis keras, *hud* yang bermakna kembali/taubat dan *yahuza* yang merujuk pada Yahudza bi Ya`kub.

Skripsi yang berjudul *konsep wahyu dalam al-Qur`ān (kajian semantik)*<sup>6</sup>, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa wahyu pada periode *pra Quranik* bermakna suatu perkara atau isyarat, pada periode *Qur`anik* bermakna segala perkataan atau risalah yang disampaikan Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada nabi, dan pada periode *pasca Qur`anik* bermakna suatu pemberitahuan secara rahasia atau gaib dalam bentuk isyarat atau risalah.

Skripsi yang berjudul *konsep usaha dalam al-Qur`ān (analisis semantik kata kasaba)*<sup>7</sup>, dalam skripsi ini makna dari kata *kasaba* yaitu mencari rezeki (usaha), dan mencari apa yang bermanfaat.

---

<sup>5</sup> Nayyrotul Laili Assururiyah, *Kata Yahudi Dalam Al-Qur`an (Kajian Semantik)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>6</sup> Muhammad Arif,, *Konsep Wahyu Dalam Al-Qur`an (kajian semantik)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>7</sup> Hoirun Hakim, *Konsep Usaha Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Kata Kasaba)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Skripsi yang berjudul *makna tawakkul dalam al-Qur`ān (aplikasi semantik Toshihiko Izutsu)*<sup>8</sup>, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa makna kata *tawakkul* adalah orang yang lemah yang mewakili atau menyandarkan suatu urusan kepada pihak lain meskipun dari kedua periode ini memiliki perbedaan kebudayaan.

Skripsi yang berjudul *taqwa dalam al-Qur`ān (analisis semantik Toshihiko Izutsu)*<sup>9</sup>, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa makna *taqwa* yaitu kumpulan ketaatan yang dilakukan atas dasar keimanan dengan melaksanakan apa yang di perintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sebenarnya masih banyak lagi skripsi yang membahas tentang semantik. Penulis sendiri menemukan kurang lebih ada 42 skripsi dan jurnal yang membahas tentang semantik, tetapi dari semua pembahasannya itu tidak ada pembahasan yang sama dengan penelitian penulis yang meneliti kata *hilmun* dengan metode semantik *al-Qur`ān*.

## F. Kerangka Teori

Islah Gusmian mengatakan arti semantik menurut etimologi yaitu semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang luas dari kata, sehingga apa saja yang mempunyai makna merupakan objek

---

<sup>8</sup> Eko Budi Santoso, *Makna Tawakkul Dalam Al-Qur`an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>9</sup> Muhammad Rizki, *Taqwa Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

semantik.<sup>10</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, semantik merupakan ilmu tentang makna, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara.<sup>11</sup> Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.<sup>12</sup> Mohamad Jazeri mengatakan bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.<sup>13</sup>

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah analisis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berfikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.<sup>14</sup>

Ecep Ismail dalam jurnalnya yang berjudul analisis semantik pada kata ahzab dan derivasinya dalam *al-Qur`ān* mengatakan bahwa semantik adalah suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan suatu

---

<sup>10</sup> Elok Faiqoh, *Kaffah Dalam Al-Qur`an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018), 10.

<sup>11</sup> Berdasarkan penelusuran kata “semantik” dalam kamus besar bahasa Indonesia offline, pusat bahasa software, 2010.

<sup>12</sup> Saiful Fajar, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur`an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Jakarta : Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 17.

<sup>13</sup> Saiful Fajar, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur`an...*, 18.

<sup>14</sup> Khoiru Ni`mah, *Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI*, (Semarang: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016), 19.

wicara atau sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.<sup>15</sup>

Dari semua pengertian diatas dapat dimengerti bahwa metode semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (term-term) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral.<sup>16</sup> Di dalam penelitian ini menggunakan kajian semantik *al-Qur`ān*, yang dimana kajian semantik *al-Qur`ān* yaitu metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata *al-Qur`ān*.<sup>17</sup>

Seperti yang telah disebutkan didalam latar belakang penelitian ini bahwa terdapat perbedaan makna dari kata *hilmun*, baik itu menurut terjemahan yang ada dalam *al-Qur`ān* atau pun berdasarkan pendapat para mufasir. Maka perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui makna *hilmun* yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik *al-Qur`ān*. Adapun menurut asumsi penulis jika kata *hilmun* ditinjau dari kajian semantik *al-Qur`ān* maka akan ditemukan pengertian bahwasanya *hilmun* adalah sifat penyantun yang dimiliki oleh Allah

---

<sup>15</sup> Ecep Ismail, "Analisis Semantik Kata Ahzab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an," *Al-Bayan: Jurnal studi Al-Qur`an dan Tafsir 1 no.2* (2016), 141.

<sup>16</sup> Ecep Ismail, *Analisis Semantik Kata Ahzab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an...*, 141.

<sup>17</sup> Ecep Ismail, *Analisis Semantik Kata Ahzab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an...*, 141.



Swi, dan atas sifat penyantunnya itu Dia menangguhkan siksa para hamba-Nya bahkan memberikan ampunan apabila ada hamba-Nya yang bertobat.

## G. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode semantik *al-Qur`ān*. Yang dimana metode semantik *al-Qur`ān* yaitu metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata *al-Qur`ān*.<sup>18</sup>

### 2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu suatu bentuk penelitian dengan cara mengumpulkan data-data penelitian dari dalam buku-buku referensi, jurnal ilmiah dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan buku-buku tentang semantik dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

<sup>18</sup> Ecep Ismail, *Analisis Semantik Kata Ahzab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an...*, 141.

<sup>19</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relation Dan Komunikasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 31.

### 3. Sumber data

Sumber data dibagi dua yaitu sumber data primer (sumber pokok atau tangan I) dan sumber data sekunder (sumber tambahan atau tangan II).<sup>20</sup> Untuk memperoleh data yang akurat penulis menggunakan berbagai sumber data, yaitu sebagai berikut :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data mengenai pokok pembahasan.<sup>21</sup> Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber-sumber dari *al-Qur`ān* dan terjemahnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang mendukung penelitian ini. Atau juga bisa di sebutkan sebagai sumber data tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, kitab tafsir, kitab hadits, jurnal, kamus serta media informasi lainnya yang berkaitan erat dengan pembahasan penulis.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dimana teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri (UIN) Bandung...*, 26.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2012), 9.

cara mengumpulkan bahan-bahan atau data-data penelitian, seperti dokumen dan catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>22</sup>

## 5. Analisa data

Analisis artinya menguraikan suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan yaitu dengan cara deskriptif. Dimana analisa data deskriptif yaitu proses pengumpulan data secara *emic*, karena dalam proses pengumpulan ini informasi yang didapat kemudian diolah, ditafsirkan dan dianalisis oleh peneliti sehingga menjadi suatu pandangan *etic* yaitu pandangan peneliti mengenai data.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk mencari makna dari kata *hilmun* melalui kajian semantik *al-Qur`ān*.

## H. Sistematika penelitian

Sistematika penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan mempunyai gambaran dan batasan-batasan yang jelas, sehingga memudahkan dalam memahami dan meneliti masalah-masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika dari penelitian ini yaitu :

Bab satu pendahuluan, yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan penelitian ini secara global yang didalamnya terdapat latar belakang

<sup>22</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 70.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 43.

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung...*, 28.

masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang definisi semantik, sejarah semantik, semantik sebagai ilmu, hubungan semantik dengan disiplin ilmu lain, objek kajian semantik, ruang lingkup kajian semantik, metode semantik, dan urgensi semantik.

Bab tiga merupakan analisis semantik terhadap kata *ḥilmun* dalam *al-Qur`ān*, yang terdiri dari Inventarisir ayat-ayat *ḥilmun* di dalam *al-Qur`ān*, pembagian ayat-ayat *makiyah* dan *madaniyah* dari kata *ḥilmun*, makna dasar, makna relasional kata *ḥilmun* pra-*Qur`ān*, makna relasional kata *ḥilmun* dalam *al-Qur`ān* dan konsep (*welthanschauung*) *Qur`ān* tentang *ḥilmun*.

Bab empat yaitu penutup, yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.